

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Biografi Muhammad Quraish Shihab

a. Riwayat Hidup Quraish Shihab

Quraish Shihab memiliki nama lengkap Muhammad Quraish Shihab bin Abdurrahman Shihab, ia dilahirkan di Rappang Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Ia merupakan seorang cendekiawan muslim dalam ilmu-ilmu al-Quran dan juga sempat menjabat sebagai Menteri Agama pada kabinet pembangunan VII (1988). Quraish Shihab berasal dari keluarga yang terpelajar dan dalam lingkungan Muslim yang taat, ayahnya bernama Abdurrahman Shihab, seorang ulama terkemuka keturunan Arab dan guru besar tafsir di IAIN Alauddin Ujung Pandang sekaligus seorang pakar Tafsir yang sangat berpengaruh di Ujung Pandang. Masa kecil Quraish Shihab dihabiskan dalam lingkungan keluarga yang sangat religius.¹

Semenjak kecil Quraish Shihab pada umur 6-7 tahun diharuskan untuk mengikuti pengajian al-Quran yang diadakan oleh ayahnya sendiri pada saat itu. Selain meyuruh membaca al-Quran, ayahnya juga menyampaikan mengenai uraian kisah-kisah dalam al-Quran. Dari situlah muncul benih-benih kecintaan terhadap al-Quran dan bidang studi tafsir sudah tertanam sejak dini.²

Disamping sosok ayah, peran ibu juga tidak kalah pentingnya dalam memberikan dorongan dan dukungan kepada anak-anaknya agar senantiasa giat belajar, sang ibu juga seorang yang sangat ketat mengenai agama yang selalu mengukurnya dalam sudut pandang al-Quran dan Hadits. Dorongan dari kedua orang tua inilah yang menjadikan motivasi ketekunan dalam menuntut ilmu

¹ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT RAJA GRAFINDO PERSADA, 2005), 362

² Islah Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2003), 80

agama sehingga membentuk kepribadian dalam basis keIslaman³.

Ayahnya merupakan seorang guru pertama, dalam berbagai kesempatan sang ayah kerap kali memberikan nasehat atau petuah-petuah agama yang berasal dari al-Quran, Hadits Nabi, Qaul (perkataan) sahabat dan para ulama lainnya. Ada beberapa pernyataan atau pesan yang sangat membekas dalam ingatan Quraish Shihab, diantaranya ialah :

“Aku akan palingkan (tidak memberikan) ayat-ayatku kepada mereka yang bersikap angkuh dipermukaan bumi ini.” (QS. Al-A’raf : 146).

“Al-Quran adalah jamuan Allah, rugilah orang yang tidak menghadiri jamuan-Nya. Namun lebih rugi lagi orang yang hadir dalam jamuan tersebut tetapi tidak menyantapnya.” (Hadits Nabi SAW).

“Biarlah al-Quran berbicara (instantiq al-Quran).”
Perkataan Ali bin Abi Thalib

“Bacalah al-Quran seolah-olah ia diturunkan kepadamu.” Perkataan Muhammad Iqbal

“Rasakanlah keagungan al-Quran sebelum engkau menyentuhnya dengan nalarmu.” Perkataan Muhammad Abduh

“Untuk mengantarkanmu mengetahui rahasia ayat-ayat al-Quran tidaklah cukup engkau membacanya empat kali sehari.” Perkataan al-Mawdudi

Itulah beberapa pesan yang masih membekas di hati dan ingatan Quraish Shihab yang diajarkan oleh ayahnya. Ungkapan-ungkapan tersebutlah yang menjadi salah satu motivasi Quraish Shihab agar selalu mengkajoi mengenai al-Quran.⁴

b. Latar Belakang *Intelektual* Muhammad Quraish Shihab

M. Quraish Shihab memulai pendidikan dasar dan SMP di kampung halamannya Ujung Padang hingga kelas dua. Kemudian pada tahun 1956, ia berangkat ke Malang

³Atik Wartini, “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah”, *Jurnal Studi Islamika*, vol. 11, no. 1, 2014, 114

⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. (Bandung :Mizan, 2013), 19-20

dan melanjutkan pendidikan menengahnya sekaligus nyantri di Pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyyah. Selanjutnya pada tahun 1958, Quraish Shihab yang pada saat itu berumur 14 tahun berangkat ke Kairo Mesir, disana ia diterima dikelas II Tsanawiyah Al-Azhār. Kemudian melanjutkan pendidikan S1-nya di Universitas Al-Azhār pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir, pada tahun 1967 berhasil lulus dan meraih gelar Lc. Di tahun yang sama ia kembali melanjutkan pendidikan S2-nya di Fakultas yang sama, hanya memakan waktu 2 tahun yakni 1969 Quraish Shihab berhasil meraih gelar M.A (*Master of Art*) untuk spesialis bidang Tafsir dengan tesis berjudul “*al-‘ijāz at-Tasyrī’ī li al-Qurān al-Karīm*” (Kemukjizatan al-Quran ditinjau dari segi hukum).⁵

Setelah meraih gelar M.A Quraish Shihab kembali ke Ujung Pandang, dalam kurun waktu 11 tahun (1969-1980) ia terjun dalam berbagai aktivitas sembari menimba ilmu baik itu di bidang empirik maupun bidang akademik di IAIN Alauddin dan juga ikut berkegiatan di institusi pemerintah setempat. Sembari menimba pengalaman dan karier,⁶ Quraish dipercaya untuk menjabat sebagai Wakil Rektor bidang Akademik dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin Ujung Pandang.⁷ Quraish Shihab juga ikut terlibat dalam pengembangan pendidikan perguruan tinggi swasta wilayah timur Indonesia dan dipercaya sebagai koordinator wilayah. Quraish Shihab juga tetap aktif melakukan penelitian ilmiah di sela-sela kesibukannya, beberapa penelitian yang dilakukannya antara lain : “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Timur Indonesia” (1975), dan “Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan” (1978).⁸

Pada tahun 1980 M. Quraish Shihab kembali berangkat ke Mesir untuk melanjutkan pendidikan di Program Pascasarjana Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits Universitas al-Azhār. Dalam kurun waktu 2

⁵ Atik, “Corak Penafsiran”, 115

⁶ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia*, 363

⁷ Islah Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia*, 81

⁸ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia*, 364

tahun (1982) ia berhasil meraih gelar Doktor untuk spesialis Tafsir Al-Quran dengan predikat *Summa Cum Laude* atau *Mumtāz ma'a Martabat as-Syaraf al-Ulā* (penghargaan tingkat 1) dengan judul disertasi "*Nazm ad-Durar li al-Biqā'i Tahqīq wa Dirāsah*" (suatu kajian dan analisa terhadap keotentikan Kitab *Nazm ad-Durar* karya al-Biqā'i. Dengan demikian ia tercatat sebagai orang Asia Tenggara yang berhasil meraih gelar Doktor dengan nilai istimewa seperti itu.⁹

Sekembalinya dari pengembara intelektual di Kairo, pada tahun 1984 merupakan babak baru bagi Quraish Shihab, untuk itu ia pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Di sana ia ditugaskan sebagai dosen di Fakultas Ushuluddin mengajar bidang tafsir dan '*ulūm al-Qurān* di program S1, S2, dan S3 sampai tahun 1998. Di samping melaksanakan tugas pokok sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama dua periode (1997-1998). Kemudian pada tahun 1998 pada saat akhir pemerintahan orde baru, Quraish Shihab pernah dipercaya untuk menduduki jabatan sebagai Menteri Agama oleh presiden Soeharto, selanjutnya dia diangkat sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir merangkap Republik Djibauti berkedudukan Kairo.¹⁰

Masyarakat menyambut baik dengan hadirnya Quraish Shihab karena telah memberikan angin segar perubahan. Hal ini terbukti dengan adanya beragam aktivitas yang dijalankan di tengah-tengah masyarakat kala itu. Sehingga beliau pernah diberikan beberapa jabatan penting dan strategis di luar kampus, diantaranya ialah Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat sejak tahun 1984, anggota Lajnah Pentashihan al-Quran Departemen Agama sejak tahun 1989, dan anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional tahun 1989.

⁹Atik Wartini, "Tafsir Berwawasan Gender (Studi Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab)", *Jurnal Shahadah*, vol. 11, no. 11, 2014, 53

¹⁰Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Khazanah Indonesia*, 81

Quraish Shihab juga aktif dalam beberapa organisasi profesional, antara lain asisten ketua umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) ketika organisasi tersebut di dirikan, pengurus perhimpunan Ilmi-Ilmu Syariah, pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional. Aktivitas lain yang pernah digelutinya adalah sebagai Dewan Redaksi Studia Islamika: *Indonesia Journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur'an*, Dewan Redaksi Mimbar Ulama, dan Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat yang semua penerbitan tersebut berada di Jakarta.¹¹

1. Karya-Karya Muhammad Quraish shihab

Quraish Shihab memiliki karangan yang sangat banyak baik berupa buku, makalah, maupun artikel yang telah diterbitkan oleh berbagai penerbit. Dalam tulisan ini peneliti hanya menyebutkan beberapa dari sekian banyak karangan Quraish Shihab, diantaranya:

1) *Membumikan Al-Qu'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.*

Buku karangan Quraish Shihab ini berisi makalah-makalah sejak tahun 1975, diterbitkan di Bandung oleh penerbit Mizan yang dicetak pertama kali pada tahun 1992 M/1412 H¹² tepatnya pada bulai Mei, hingga sampai pada tahun 2011 buku ini telah dicetak sebanyak sembilan belas kali. Dalam buku ini Quraish Shihab berbicara mengenai dua tema besar yakni Tafsir dan Ilmu Tafsir beserta beberapa tema pokok mengenai ajaran-ajaran al-Quran. Pada bagian pertama buku ini berbicara mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan penafsiran al-Quran beserta aturan-aturan yang harus dipatuhi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran, menguraikan mengenai otentitas al-Quran beserta bukti-buktinya, sejarah perkembangan tafsir al-Quran, masalah mengenai modernisasi tafsir al-Quran, hubungan hadits

¹¹ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia*, 364

¹² Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, 17

dengan al-Quran, *nasikh mansukh*, dan Qat'i Zanni dalam al-Quran. Kemudian pada bagian kedua memaparkan mengenai tema-tema pokok al-Quran seperti masalah atau problematika agama, riba, zakat, puasa, haji, serta lainnya.

2) *Lentera Hati*

Buku ini berisi kumpulan artikel beliau yang berkaitan dengan tafsir yang pernah diterbitkan di Harian Rubrik Pelita sejak tahun 1990 hingga tahun 1993 yang memuat tulisan-tulisan singkat mengenai berbagai hikmah dalam Islam. Sesuai dengan judulnya, buku ini bertujuan mengajak pembaca melakukan pencerahan hati sehingga mampu memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung al-Quran.¹³ Berisi 153 tema dan pertama kali diterbitkan tahun 1994 hingga November 1998, dan telah dicetak sebanyak lima belas kali.

3) *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Mauḍū'i atas Pelbagai Persoalan Umat.*

Buku ini berisi 33 topik al-Quran mengenai berbagai masalah. Dicitak pertama kali tahun 1996, hingga tahun 2007 buku ini telah dicetak sebanyak delapan belas kali. Di dalam buku ini Quraish Shihab membagi pembahasannya menjadi lima tema besar, yakni tentang pokok-pokok keimanan, masalah muammalah, manusia dan masyarakat, aspek kegiatan manusia, dan soal-soal penting umat.

4) *Kaidah Tafsir*

Buku ini berisi 21 bab mengenai berbagai ilmu al-Quran khususnya yang berkaitan dengan kaidah-kaidah tafsir yang secara garis besarnya memuat syarat, ketentuan, dan aturan yang patut diketahui dalam memahami ayat-ayat al-Quran dilengkapi dengan penjelasan kritis tentang Hermeneutika dalam penafsiran al-Quran. Buku ini pertama kali dicetak pada tahun 2013 bulan Juli.

¹³ Muhammad Quraish Shihab, *Lentera Hati*, (Bandung, Mizan, 2013), 7

5) *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Kerasiaan Al-Quran*

Buku ini berisi mengenai tafsiran ayat al-Quran yang bertujuan membantu manusia untuk memperdalam pemahaman tentang Islam pada ayat-ayat al-Quran. Kitab tafsir ini merupakan karya yang paling monumental dari Quraish Shihab yang memuat ayat al-Quran lengkap 30 juz, terdiri dari 15 volume.

2. Tafsir Al-Misbah

a. Latar Belakang Penulisan

Dari sekian banyak karya Muhammad Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah dapat dikatakan sebagai karya yang paling monumental, kitab ini berisi ayat al-Quran lengkap 30 juz yang terdiri dari 15 volume. Tafsir Al-Misbah mulai ditulis di Kairo Mesir Jumat 4 Rabiul Awal 1420 H/ 18 Juni 1999 M.¹⁴ Tafsir al-Misbah sendiri merupakan karya kedua kitab tafsir yang ditulis Quraish Shihab setelah Tafsir Al-Qur'an al-Karim yang berisi 24 surah. Namun, tafsir ini dianggap kurang menarik dan peyajianya yang terkesan bertele-tele sehingga menjadikan Quraish Shihab tidak puas dengan karyanya tersebut.¹⁵ Pada akhirnya, Quraish Shihab menulis kitab tafsir yang menyajikan bahasan tiap surah dengan menjelaskan tujuan surah, atau tema pokok surah. Dengan berlandaskan adanya penjelasan mengenai tema dan tujuan surah, Quraish Shihab mencoba membuka kandungan al-Quran dengan "Pesan, Kesan, dan Keresasian" sebagaimana yang tertera pada judul, yakni *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keresasian Al-Qur'an*.

"Pesan" yang berusaha disampaikan dalam tafsir al-Misbah adalah bahwa pada setiap surah dalam al-Quran terdapat pesan utama yang dapat kita ketahui dengan cara mendalami dan memahami tema-tema pokok

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keresasian Al-Quran*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), xviii

¹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 1, xiii

yang ada dalam surah tersebut. Apabila tema-tema dalam 114 surah dalam al-Quran dapat dimengerti,¹⁶ maka al-Quran akan lebih mudah untuk dipahami dan menjadi lebih dekat dengan pembacanya.

Kemudian “Kesan” yang menjadi pokok perhatian dalam kitab ini adalah dengan memaparkan tema pokok dan tujuan dari setiap surah dapat menciptakan kesan yang benar, sekaligus dapat meluruskan kesan yang sebelumnya keliru dengan cara mengkhhususkan satu surah dibandingkan dengan lainnya. Quraish Shihab mengkritik adanya fenomena pengistimewaan atau pengkhsusan surah-surah tertentu, misalnya Yāsīn, al-Waqī’ah, ar-Rahmān dan lain-lain. Hal ini Quraish Shihab disebabkan adanya kesalahpahaman atas maksud ayat-ayat yang dibacanya, terlebih lagi jika kesalahpahaman tersebut dilandasi oleh hadits-hadits yang lemah.¹⁷

Selanjutnya “Keserasian” dalam kitab tafsir ini memiliki arti bahwa sistematika penyusunan ayat maupun surah dalam al-Quran mempunyai keserasian yang didalamnya mengandung unsur pendidikan yang sangat menyentuh. Menghadirkan tema-tema pokok al-Quran dan menunjukkan keserasian ayat-ayat setiap surah dengan temanya akan membantu menghapus kerancuan yang melekat pada benak banyak orang. Untuk menyerasikan antara satu ayat dengan ayat yang lain, kerap kali dibutuhkan penyisipan-penyisipan kata atau kalimat yang berfungsi sebagai penjelasan, hal ini juga bertujuan sebagai jembatan pemahaman terhadap gaya bahasa al-Quran yang cenderung *i’jāz* (penyingkatan) daripada *ithnāb* (memperpanjang kata). Dalam karyanya ini, Quraish Shihab hendak menyampaikan bahwa al-Quran tidak hanya sekedar dibaca tetapi lebih dari itu. Al-Quran seharusnya diteliti dan dipahami secara mendalam.¹⁸

¹⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 1, xiv

¹⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, xiv

¹⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, xv

Memahami makna al-Quran berarti mampu menangkap makna dan pesan-pesan yang terkandung dalam al-Quran baik itu ayat yang memiliki makna jelas ataupun ayat yang maknanya belum jelas, dimana untuk menangkap pemahaman mengenai ayat-ayat tersebut melalui ijtihad, pemahaman inilah yang dijadikan umat Islam dalam menjalani kehidupan.¹⁹ Perlu disadari bahwa setiap umat muslim memang berhak memahami al-Quran. Al-Quran harus dimaknai secara dinamis dalam konteks kehidupan manusia. Namun, perlu ditekankan bahwa tidak semua umat Islam berhak menafsirkan al-Quran, karena segala sesuatu ada tata caranya demikian juga dalam menafsirkan al-Quran.²⁰

b. Metode Penafsiran Tafsir Al-Misbah

Quraish Shihab pada penulisan tafsirnya menggunakan metode tahlili, yakni dengan cara menafsirkan ayat al-Quran berdasarkan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan mushaf Utsmani.²¹ Penjelasan ayat dan surat dalam tafsirnya merujuk pada pendapat para ahli tafsir, baik hal itu menyangkut struktur kalimat, maupun riwayat hadits yang berkaitan dengan ayat yang sedang dibahas. Quraish Shihab juga menjelaskan aspek munasabah atau korelasi antar ayat dan surat. Dalam tafsir Al-Misbah sendiri kecenderungan tafsirnya lebih mengarah kepada tafsir *bi al-ra'yi*, karena dalam tafsirnya seringkali disertai dengan interpretasi akal dan ijtihad.²²

c. Corak Penafsiran Tafsir Al-Misbah

Jika ditinjau dari aliran tafsir, terdapat dua corak aliran. *Pertama*, berspektif klasik-tektualis, yakni pandangan ulam yang bersifat konvensional (mapan) dan sangat terikat pada *nash*, dimana dalam hal ini terkesan kaku dan diskriminatif terhadap perempuan. *Kedua*,

¹⁹ Kadar Yusuf, *Studi Al-Quran*, (Jakarta: Teruna Grafika, 2012), 75-76

²⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, 285

²¹ Lufaei, "Tafsir Al-Misbah : Tekstualitas, Rasionaitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara, *Jurnal Subtansaia*, vol. 21, no. 1, 2019, 32

²² Dedi Junaedi, "Konsep dan Penerapan Takwil Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, vol. 2, no. 2, 2017, 227

berspektif modern-kontekstualis yakni pemikiran yang menawarkan paradigma baru, penafsir lebih menekankan aspek kontekstualitas teks daripada tekstualitas teks dalam memahami *nash* al-Quran dan Hadits sehingga pemikiran model ini selaluaaptif dan fleksibel. Adaptif berarti bisa mengkomordir perubahan keadaan dengan lebih baik, sedangkan fleksibeln dapat mengubah sesuai dengan konteks penafsuran dan problem kekinian.²³

Apabila dilihat ilmu Hermeneutika al-Quran, corak penafsiran sendiri terbagi menjadi tiga, yakni quasi obyektivis tradisional, subyektif, dan quasi obyektif modernis. *Pertama*, quasi obyektivis tradisional ialah suatu penafsiran al-Quran yang harus dipahami, ditafsirkan, dan di aplikasikan pada masa sekarang ini dengan sama persis seperti yang disampaikan pada masa dimana al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad dan disampaikan kepada generasi-generasi awal sahabat. *Kedua*, corak subyektif ialah setiap penafsiran al-Quran sepenuhnya merupakan subyektifitas seorang penafsir, karena itulah tafsir al-Quran bersifat subyektif. *Ketiga*, quasi obyektif modernis ialah corak penafsiran al-Quran yang di dalamnya tetap menggunakan metode konvensional yang telah ada, seperti *asbāb an-nuzul*, *nasikh*, *mansukh*, *muhkam*, dan *mutasyabih*, beserta yang lainnya. Corak modern ini juga memandang bahwa asal hanya menjadi pijakan awal bagi para pembaca masa kini, untuk menghasilkan sebuah penafsiran yang kontekstual. Quraish Shihab jika dilihat tiga pandangan terakhir menggunakan corak yang ketiga yaitu obyektif modenis, dimana tafsir al-Quran di dalamnya tetap mengedepankan teori konvensional yang dijadikan dasar awal menafsirka al-Quran, yang kemudian menghasilkan penafsiran yang kontekstual dan dapat di aplikasikan pada masa kapanpun.

Sedangkan dalam corak tafsirnya, maka corak penafsiran tafsir Al-Misbah menggunakan corak *adaby ijtima'i*, yakni corak penafsiran yang menjelaskan ayat-

²³ Atik Wartini, "Tafsir Feminis M.Quraish Shihab : Telaah Ayat-ayat Gender dalam Tafsir Al-Misnah", *Jurnal Palastren*, vol. 6, no. 2, 2013, 484

ayat al-Quran berdasarkan ketelitian dari ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa lugas dan lebih menekankan pada pokok al-Quran, kemudian menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari, seperti pada pemecahan masalah umat atau bangsa yang sejalan dengan perkembangan masyarakat.²⁴

3. Sejarah Teori Evolusi

Teori evolusi menjadi perdebatan mulai dari abad 6 SM. Awalnya seorang filsuf Anaximander dari Miletus, ia mengatakan bahwa makhluk-makhluk hidup diciptakan sesuai dengan jenisnya. Kemudian pada abad berikutnya, Empedocles memihak pada konsep umum evolusi. Selanjutnya Lucretius mengungkapkan gagasan-gagasan yang dimuat dalam karyanya *De Nature Rerum* (Tentang Alam) yang lebih cenderung kearah proses seleksi alam, dimana spesies yang paling kuat akan bertahan sementara yang lemah akan musnah.²⁵

Teori evolusi sendiri secara biologis ataupun organik telah dipelajari dan dilakukan terhadap lebih dari 500 jenis binatang dan mikroba. Oleh filsuf Yunani, Aristoteles, terdapat perkembangan ataupun hubungan dalam jenis-jenis tersebut. Meskipun penelitian ini masih bersifat spekulatif karena tanpa bukti ilmiah. Secara rinci, penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa proses evolusi makhluk yang baru merupakan hasil dari bentuk percabangan makhluk-makhluk yang lebih tua. Menurutnya, manusia adalah salah satu dari makhluk yang mengalami perubahan dari berbagai cabang tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa manusia berasal dari primata.²⁶ Kesimpulan dari pendapat ini adalah manusia berasal dari sesuatu yang sederhana kemudian makhluk yang selanjutnya berkembang menjadi cabang-cabang, dan manusia merupakan salah satu dari cabang tersebut.

²⁴ Lufaeafi, "Tafsir Al- Misbah: Tekstualitas", 32

²⁵ Maurice Bucaille, *Asal Usul Manusia menurut Bibel Al-Quran Sains*, 39

²⁶ Aas Siti Sholichah, "Teori Evolusi Manusia dalam Prespektif Al-Qur'an", 132

Pada abad ke-18, aliran esensialisme meyakini mengenai pandangan bentuk-bentuk kehidupan tidak berubah. Kemudian pada awal abad ke-19, Jean Baptise Lamarck menyatakan teorinya dalam transmisi spesies, teori ini merupakan teori ilmiah yang pertama. Lamarck berpendapat bahwa setiap makhluk hidup itu berbeda dan tidak ada yang identik. Lamarck juga menjelaskan bahwa perbedaan tersebut ada karena kebiasaan masing-masing makhluk. Dalam hal ini adalah kebiasaan menggunakan organ-organ yang ada pada tubuh, misal gigi-gigi hewan yang tidak pernah digunakan akhirnya akan mengkerut dan hilang. Kemudian teori yang disampaikan oleh Charles Darwin, ia menyatakan bahwa spesies makhluk hidup diciptakan berdasarkan nenek moyang yang sama dan menjadi berbeda satu sama lain karena seleksi alam. Teori menjadikan seleksi alam sebagai pengaruh dari terjadinya dan berkembangnya makhluk hidup yang ada didunia.

Dari berbagai pandangan mengenai evolusi mulai abad 6 SM mengalami perkembangan yang pesat hingga sampai pada teori evolusi Darwin. Dari beberapa pendapat mengenai evolusi diatas dapat disimpulkan bahwa teori evolusi tidak hanya berhubungan dengan manusia akan tetapi juga berhubungan dengan makhluk hidup lainnya di alam ini. Terdapat perbedaan antara teori evolusi dengan teori evolusi Darwin. Teori evolusi singkatnya kehidupan berasal dari yang sederhana kemudian mengalami proses perubahan yang menjadikan bermacam-macam fungsi dan kemampuan. Sementara itu di sisi lain, teori evolusi Darwin menjelaskan bahwa suatu jenis makhluk hidup dapat muncul dari jenis yang lain da berasal dari nenek moyang yang sama. Untuk lebih memperkaya khasanah keilmuan mengenai teori evolusi maka akan dijelaskan dari prespektif al-Quran khususnya alam hal penciptaan manusia.²⁷

²⁷ Maurice Bucaille, *Asal Usul Manusia menurut Bibel Al-Quran Sains*, 40-41

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Penciptaan Manusia dalam Tafsir Al-Misbah

Penciptaan manusia dalam al-Quran merupakan rangkaian kehidupan manusia yang Allah jelaskan dalam beberapa ayat dengan penjelasan mulai dari tanah, lumpur, tembikar, dan penyatuan antara sperma dengan sel telur. diantara lafadz-lafadz yang sering digunakan dalam mengungkapkan asal mula penciptaan manusia, diantaranya:

a. Penciptaan manusia berasal dari tanah

1. *Turāb* (تُرَاب)

Para mufasssir mengartikan *turāb* dengan kata tanah.²⁸ QS. Al-Fāṭir : 11

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ
أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهِ
إِلَّا فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya : “Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). Dan tidak ada seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuannya. Dan tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuzh). Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah.”²⁹

Dalam ayat ini kata *من تراب* Allah menciptakan kamu dari tanah, dalam arti menciptakan asal-usul yakni leluhur kamu Adam as. Kemudian dari sperma, yang dipahami atas dasar bahwa asal usul sperma adalah dari makanan manusia baik itu berupa tumbuhan atau hewan yang bersumber dari tanah.

²⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 11, 30

²⁹ Lajnah Pentashihan, QS. Al-Fāṭir ayat 11, *Al-Quran Kemenag*, 435

Kata *جعلكم أزواجا* menjadikan berpasangan, ada yang memahaminya dalam arti menjadikan hidup selaku suami dan istri, pendapat lain menyatakan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Namun, pendapat kedua kurang populer, memahaminya dalam artian sebagai pasangan laki-laki dan perempuan lebih tepat, sejalan dengan penyebutan *nuffah* sebelumnya.

Kata *يعمر* diambil dari kata *عمر* ('umur) yang bisa juga diartikan sebagai usia. Maksud dalam ayat ini berarti Allah tidak memanjangkan umur seseorang, dan juga tidak pula mengurangi karena semua itu sudah tercatat di Lauh Mahfudz.³⁰

2. *Thīn* (طين)

Lafadz *Thīn* diartikan sebagai tanah.³¹ QS. As-Sajdah : 7

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ

Artinya :“Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.”³²

Kata *أحسن* berarti membuat sesuatu menjadi baik. Allah yang membuat sebaik-baiknya segala sesuatu yang di ciptakan sehingga semua berpotensi berfungsi sebaik mungkin sesuai dengan tujuan penciptaannya dan Allah telah menciptakan manusia yakni *Ādam* as dari tanah.³³

3. *Hamāim masnūn* (حمًا مَسْنُونٍ)

Lafadz *Hamāim masnūn* diartikan sebagai lumpur hitam yang pekat.³⁴ Al-Hijr: 26

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ

Artinya : “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (*Adam*) dari tanah liat kering (yang

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 11, 30-31

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 10, 366

³² Lajnah Pentashihan, QS. As-Sajdah ayat 7, *Al-Quran Kemenag*, 415

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 10, 366

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 6, 451

berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.”

Kata *حَمًا* hama adalah tanah yang bercampur air dan memiliki bau, sedangkan kata *مسنون* berarti dituangkan sehingga siap dan mudah dibentuk dalam berbagai bentuk sesuai yang dikehendaki. Ada pula yang memahami kata tersebut dengan arti kadaluwarsa yang terambil dari kata *السنه* yang berarti tahun, dengan kata lain waktu yang lama.

Tāhir Ibn ‘Asyūr berpendapat bahwa tujuan uraian mengenai ayat ini adalah untuk membuktikan betapa Allah menciptakan ciptaan-Nya dengan cara yang mengagumkan. Allah menciptakan manusia dari unsur-unsur yang remeh dan menjijikkan, yang dimana manusia merupakan tokoh utama jenis makhluk hidup di dunia ini.³⁵

4. *Ṣalṣāl* (صَلْصَال)

Lafadz *Ṣalṣāl* diartikan sebagai tembikar kering sebelum proses pembakaran.³⁶ Al-Hijr 28-29

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَآ
مَّسْنُوْنٍ (۲۸) فَاِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِيْ فَقَعُوْا لَهٗ
سٰجِدِيْنَ (۲۹)

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.”³⁷

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 6, 452

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 6, 453

³⁷ Lajnah Pentashihan, QS. Al-Hijr ayat 26, 28, dan 29, *Al-Quran*

Kata (صَلْصَال) *ṣalṣāl* terambil dari kata (صَلْصَلَة) yaitu suara keras yang bergema akibat ketukan. Maksudnya disini adalah tanah yang keras dan kering. Kata ini serupa maknanya dengan (الْفَخَّار) *al-fakhār*. Hanya saja, kata terakhir ini digunakan untuk tanah yang keras akibat pembakaran dengan api, berbeda dengan *ṣalṣāl* yang kekeringan dan kekerasannya tanpa pembakaran.

Ayat ini tidak bertentangan dengan ayat lain yang membicarakan mengenai asal usul manusia yakni Adam, karena istilah-istilah yang digunakan dalam al-Quran saling berhubungan antara tahapan satu dengan tahapan yang lain. Manusia tercipta pertama dari tanah lalu menjadikannya *thīn* (طين) yakni tanah yang bercampur air, kemudian *thīn* mengalami proses dan itulah yang dinamakan حمًا مسنون yang kemudian dibiarkan menjadi *ṣalṣāl* (صَلْصَال). Kemudian pada ayat ke 29 menambahkan mengenai proses akhir penciptaan yakni meniupkan ruh kepada ciptaan-Nya sehingga hiduplah manusia.³⁸

b. Penciptaan Manusia dari reproduksi manusia

أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنِيٍّ يُُمَيِّئُ (٣٧) ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّى (٣٨)

Artinya “Bukankah dia mulanya hanya setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim), kemudian (mani itu) menjadi sesuatu yang melekat, lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya,”³⁹

Pada QS. Al-Qiyāmah ayat 37 dan 38 ini ulama memahami manusia mulanya dari *nuṭfah* lelaki, sepasang lelaki dan perempuan. Penelitian ilmiah membuktikan adanya dua macam kandungan sperma, yakni kromosom laki-laki yang dilambangkan dalam huruf Y dan kromosom perempuan yang dilambangkan dengan huruf X, Indung telur (ovum) hanya memiliki kromosom X. Apabila yang membuahi ovum sperma yang memiliki

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 6,453

³⁹ Lajnah Pentashihan, QS. Al-Qiyāmah, *Al-Quran Kemenag*, 578

kromosom Y, anak yang dikandung adalah anak laki-laki, dan apabila yang membuahi kromosom Y maka anak yang dikandung adalah perempuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa yang menentukan jenis kelamin anak laki-laki atau perempuan adalah *nutfah* atau sperma yang dihasilkan dari laki-laki.⁴⁰

ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا فَكَسَوْنَا
الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَاوَأَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya: "Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha suci Allah, Pencipta Yang Paling Baik."⁴¹

Tahapan penciptaan manusia selanjutnya adalah *‘alaqah*, dalam kamus bahasa diartikan, (a) dengan segumpal darah yang membeku, (b) sesuatu yang seperti cacing, berwarna hitam, terdapat dalam air yang bila air itu diminum cacain tersebut menyangkut di kerongkongan, dan (c) sesuatu yang bergabung dan berdempet.⁴²

Sebelumnya kata *‘alaqah* diartikan sebagai segumpal darah, namun seiring berjalannya waktu dan berkembangnya ilmu pengetahuan serta maraknya penelitian, para embriolog cenderung menafsirkannya sebagai sesuatu yang menggantung dan berdempet pada dinding rahim. Menurut mereka, setelah terjadi pembuahan (*nutfah* yang berada dalam dinding rahim) kemudian hasil pembuahan tersebut menjadi zat baru yang terbelah menjadi dua, lalu dua menjadi

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, vol. 14, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), 555

⁴¹ Lajnah Pentashihan, QS. Al-Mu'minun, *Al-Quran Kemenag*, 342

⁴² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, an Keserasian Al-Quran*, vol. 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 337

empat, empat menjadi delapan, dan seterusnya. Dalam proses tersebut ia bergerak menuju dinding rahim dan akhirnya bergantung atau berdempet di sana. Menurut pakar embriologi dalam proses ini belum terdapat unsur-unsur darah, dan oleh sebab itu kurang tepat mengartikan ‘*alaqah* sebagai segumpal darah.⁴³

Kata مضغة diambil dari kata مضغ yang memiliki arti mengunyah. Mudḡah adalah sesuatu yang kadarnya kecil sehingga dapat dikunyah.

Kata كسونا diambil dari kata كسى yang berarti membungkus. Daging dalam hal ini diibaratkan sebagai pembungkus pada tulang.

Sayyid Qutub berkata bahwa terdapat seseorang yang terkagum kagum terhadap apa yang di ungkap oleh al-Quran mengenai pembentukan janin yang baru-baru ini dapat diketahui seiring berjalanya waktu dan perkembangan zaman yang di lakukan oleh ahli embriologi. Kekaguman itu dikarenakan setelah diketahui bahwa sel-sel daging berbeda dengan sel-sel tulang, dan juga setelah terbukti bahwa sel-sel tulang tercipta sebelum sel-sel daging, dan tidak terdeteksinya sel daging sebelum terbentuknya sel tulang.⁴⁴

Ayat diatas menggunakan kata yang berbeda dalam menjelaskan proses kejadian manusia, yakni kata خلق dan انشأ. Kata *khalāqa* dari segi bahasa bisa diterjemahkan mencipta atau mengukur, seringkali kata ini digunakan untuk menunjukkan penciptaan baik dari bahan yang belum ada ataupun yang sudah ada. Pada QS. Al-Mu'minūn ayat 14 diatas خلقنا النطفة علقه diartikan dengan menjadi, namun karena menggunakan kata *khalāqa*, maka tekananya disini yakni mengenai kehebatan Allah.

Kata انشأ mengandung makna mewujudkan sesuatu serta memelihara dan mendidiknya. Penggunaan kata tersebut pada proses terakhir

⁴³ Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 338

⁴⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 8, 338

penciptaan manusia mengisyaratkan bahwa proses terakhir ini benar benar berbeda dari apa yang telah dijelaskan sebelumnya. Pada proses ini yang muncul adalah proses pemberian ruh pada manusia, sifat kemanusiaan, potensi untuk pengetahuan, hal ini terjadi karena Allah mewujudkannya dengan memelihara dan mendidiknya.⁴⁵

Ayat diatas juga menggunakan kata penghubung yang berbeda, awalnya ثمّ yang memiliki arti kemudian, selanjutnya menggunakan kata penghubung ف yang diartikan dengan maka atau lalu. Kedua kata penghubung tersebut digunakan setelah sesuatu terjadi dan adanya perbedaan antara apa yang disebut sebelumnya dan apa yang disebut sesudahnya. Dalam konteks ayat ini, ulama sementara memahami penekanan kata ثمّ dan ف bukan pada jarak waktu melainkan pada kedudukan keajaiban yang demikian tinggi antara yang satu dengan yang lain.⁴⁶

2. Penciptaan Manusia menurut Teori Evolusi Darwin

Teori Evolusi Darwin merupakan penyempurna dari teori evolusi sebelum-sebelumnya. Sekitar lima puluh tahun setelah Lammark, untuk memaparkan doktrinya Darwin mengungkapkan banyak fakta yang lebih berarti dibandingkan dengan apa yang telah diungkapkan oleh para pendahulunya. Darwin dalam mengungkapkan pendapatnya juga terdorong oleh pertimbangan-pertimbangan sosiologis, dimana faktor-faktor tersebut semestinya tidak memiliki tempat pada doktrin ilmiah tapi meskipun begitu hingga dewasa ini karyanya masih yang paling dikenal. Ada beberapa alasan yang membuat teori Darwin ini dikenal hingga dewasa ini. Argumen-argumen yang Darwin kemukakan seringkali lebih efektif dibandingkan kemantapan terhadap teori itu sendiri. Kita juga tidak bisa mengabaikan ilmuan-ilmuan tertentu yang memanfaatkan teori Darwin untuk mendiskreditkan ajaran Bibel yang

⁴⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 8, 339

⁴⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol.8, 340

berkaitan mengenai asal-usul manusia dan ketetapannya terhadap spesies. Darwin memberikan 2 pernyataan mengenai asal usul manusia, yakni :

a. Seleksi Alam

Dalam bukunya yang berjudul *The Origin Of Species*, Darwin menunjukkan bahwa teori mengenai asal-usul spesies melalui seleksi alam atau bertahannya ras-ras yang beruntung dalam perjuangan untuk mempertahankan kehidupan. Darwin melakukan pengamatan pada berbagai jenis hewan dan tumbuhan. Makhluk hidup harus berjuang untuk bertahan hidup, dalam perjuangannya untuk bertahan hidup, karakter dan struktur yang cenderung dianggap tidak penting, sebenarnya juga bisa mempengaruhi seleksi alam. Jadi menurut teori evolusi Darwin makhluk berevolusi dari jenis organisme yang paling sederhana (*mikroba uniseluler*) hingga menjadi makhluk yang kompleks (*multiseluler*) dalam kurun waktu jutaan tahun. Teori ini menyatakan, waktu yang diperlukan untuk proses evolusi yang salah satunya berujung pada terbentuknya manusia memerlukan waktu jutaan tahun. Teori evolusi Darwin didasarkan pada lima kunci pengamatan dan turunanya, yakni :

1. Kemampuan untuk menghasilkan keturunan yang lebih banyak daripada kemampuan keturunannya itu sendiri untuk bertahan hidup dan mencapai kedewasaan.
2. Jumlah individu dalam suatu populasi relatif tetap.
3. Sumber daya makanan terbatas jumlahnya, namun selalu ada dalam jumlah yang sama setiap saat.
4. Pada jenis-jenis yang bereproduksi secara seksual, tiap individu umumnya memiliki perbedaan, karenanya variasi antar individu adalah suatu keniscayaan.
5. Variasi yang muncul pada tingkat individu, diwariskan kepada keturunannya.

Individu-individu yang memiliki karakter terbaik adalah yang paling mungkin untuk bertahan hidup. Sifat-sifat unggul akan diwariskan kepada keturunannya, inilah yang dinamakan seleksi alam. Dapat disimpulkan, bahwa

seleksi alam yang terjadi dalam jangka waktu yang lama akan merubah populasi dan bukan tidak mungkin mengarah pada timbulnya jenis baru. Ringkasan teori evolusi Darwin dapat dilihat dalam lima butir berikut ini :

1. Variasi terhadap setiap populasi, individu-individu yang ada akan mengalami perbedaan satu sama lain.
2. Kompetisi, organisme atau individu bersaing dalam memperoleh sumber daya yang terbatas.
3. Genetika, organisme atau individu akan mewariskan rangkaian gen pembentuk sifat dan keturunannya.
4. Seleksi alam, hanya organisme atau individu yang lebih unggul dan memiliki rangkaian gen pembentuk sifat yang akan terus hidup dan melahirkan keturunan.⁴⁷

Darwin berbicara mengenai kemajuan terhadap makhluk-makhluk hidup yang dipastikan oleh seleksi alam. Di samping hal tersebut, dia mengungkapkan keheranannya terhadap adanya bentuk-bentuk kehidupan yang tidak mengalami perubahan dalam bentuk organisme sederhana. Namun hal tersebut, dewasa ini merupakan suatu fenomena yang mudah dijelaskan melalui gagasan-gagasan modern mengenai mutagenesis, sekecil apapun variasi-variasi tersebut tidak akan menyebabkan organism yang bersangkutan meninggalkan spesies mereka.⁴⁸

Darwin sadar bahwa teori-teorinya mengenai suatu spesies yang dipengaruhi oleh seleksi alam tidak dapat mengubah spesies tersebut menjadi spesies lain. Darwin dalam menyampaikan pendapatnya mengenai seleksi alam dalam upaya menjelaskan pengamatan obyektifnya, semata-mata hanya berupa teori. Teori yang tidak lebih dari sebuah hipotesis sementara yang bertindak sebagai perangkai fakta-fakta dari beragam jenis cara penjelasannya. Meskipun teori tersebut pada tahap tertentu berguna bagi pengetahuan manusia, namun masa yang akan datanglah yang dapat membuktikan apakah

⁴⁷Charles Darwin, *The Origin Of Species By Means of Natural Selections Teori Evolusi Manusia*, terj. Ira Tri Onggo ,76

⁴⁸Maurice Bucaille, *Asal Usul Manusia menurut Bibel Al-Quran Sains*, 50

hipotesis-hipotesis tersebut benar atau tidak, karena kebenaran teori Darwin belum pernah terbukti.⁴⁹

b. Kera

Dalam hal yang berkaitan dengan evolusi spesies dalam bukunya yang berjudul *The Descent Of Man*, Darwin beranggapan bahwa manusia merupakan kerunan kera. Tujuh puluh juta tahun yang lalu hidup berbagai spesies yang berwujud setengah-primata yang di duga sebagai asal-usul manusia. Namun, hanya sedikit fosil yang dapat ditemukan, dan dinyatakan sebagai awal sejenis kera. Hal tersebut sebagai tanda ketidakpastian asal usul kera.

Ditemukanya fosil-fosil yang dianggap nenek moyang kita, seperti *Australopiothecus*, yang pada periode selanjtnya terdapat manusia *Neanderthal*. Dan juga terdapat serangkaian titik yang spesies-spesies nya terputus karena kurangnya bentuk-bentuk fosil yang ditemukan. Pada jenis *Homo Sapiens-Modern*, ditemukan banyak perkembangan bentuk-bentuk serpa yang kita kenal sekarang. Jenis ini memiliki perbedaan yang sangat jauh jika dibandingkan dengan penemuan fosil era sebelumnya.

Pada titik ini, sebagian orang setuju bahwa manusia dank era memiliki nenek moyang yang sama. Namun, sebenarnya, tidak terdapat satupun penemuan yang dapat membuktikan kebenaran tersebut. Tak seorangpun yang dapat menemukan mata rantai Antara dua bangsa makhluk tersebut.⁵⁰

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Penciptaan Manusia dalam Tafsir Al-Misbah

Berdasarkan hasil telaah penulis, sesungguhnya al-Quran menyatakan mengenai penciptaan manusia berdasarkan subtansi dan tahapan penciptaanya. Penulis membagi menjadi dua subtansi, *pertama* beberapa ayat yang membicarakan mengenai penciptaan manusia yang berasal

⁴⁹Maurice Bucaille, *Asal Usul Manusia menurut Bibel Al-Quran Sains*, 53

⁵⁰ Maurice Bucaille, *Asal Usul Manusia menurut Bibel Al-Quran Sains*,

dari tanah yaitu QS. Al-Fāṭir (11), QS. As-Sajdah (7), QS. Al-Ḥijr (26, 28, 29). *Kedua*, Bersinggungan dengan proses reproduksi manusia, teradapat dalam beberapa ayat seperti QS. Al-Qiyāmah ayat (37, 38), QS. Al-Mu'minūn (14).

a. Penciptaan Manusia Yang Berasal Dari Tanah

Telaah awal mengenai penciptaan manusia adalah *tuṛāb* (tanah) seperti yang disebutkan dalam QS. Al-Fāṭir (11). Tanah sendiri mengandung unsur-unsur yang diperlukan bagi proses kehidupan. Tanah mengandung banyak atom atau unsur metal (logam) maupun metalloid (seperti logam).⁵¹ Para ulama memahami bahwa yang dimaksud dengan tanah oleh Allah adalah Nabi Adam as sebagai bapak umat manusia. Sebagian lainnya berpendapat bahwa *tuṛāb* disini memiliki arti sperma (air mani) sebelum bertemu dengan sperma perempuan. Para ulama memahami bahwa asal mula dari air mani adalah saripati makanan manusia baik hal tersebut bersifat hewani maupun nabati. Makanan hewani dan nabati tersebut berasal dari tanah. Meskipun yang kita ketahui bahwa tanah tidak mengandung unsur kehidupan, namun dari tanahlah manusia diciptakan sehingga dapat hidup dan berkembang biak.⁵² Pendapat yang kedua sejalan dengan pendapat dalam Tafsir Al-Misbah.

Selanjutnya *thīn*, kata *thīn* dapat diartikan sebagai tanah yang telah bercampur dengan air, sedangkan anak cucu Adam berasal dari air mani, air mani itu berasal dari makanan, makanan berasal dari hewan dan tumbuhan, jadi tumbuhan berasal dari tanah yang bercampur dengan air, yakni *thīn*. Allah menciptakan manusia (Adam) dari *thīn* kemudian Dia bentuk sedemikian rupa dan Dia sempurnakan.⁵³ Maknanya berdasarkan QS. Al-Sajdah ayat 7 Allah menciptakan

⁵¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Pengetahuan Indonesia, *Tafsir Ilmi : Penciptaan Manusia dalam Prespektif Al-Quran dan Sains*, (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2021), 13

⁵² M. Adriyani Yulizar, "Bentuk Penciptaan Manusia dari Tanah Menurut Al-Quran (Kajian Mutaradif Ayat)", *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, vol. 9, no. 2, (2019), 6

⁵³ M. Adriyani, "Bentuk Penciptaan Manusia", 8

permulaan manusia dari tanah, hal itu juga terdapat dalam Tafsir Al-Misbah yang dalam ayat ini hanya diartikan sebagai tanah sama seperti *turāb*. Menurut Hamka ayat ini sebagai dasar untuk mempertahankan pegangan kita yang telah berakar dan tidak akan pernah tergoyahkan, bahwa asal mula manusia bukan serumpun nenek moyang kera melainkan Nabi Adam yang bermula dari tanah.

Prof Dr. Wahbah Az-Zuhaili dan Al-Hijazi berpendapat bahwa kata *aḥsana* (membaguskan) pada QS. Al-Sajdah ayat 7 ini senada dengan *sawaituhū* (menyempurnakan) yang terdapat pada QS Al-Hijr ayat 29 yang merujuk pada proses penyempurnaan penciptaan Nabi Adam sebelum ditiupkan ke dalamnya ruh dan segala sesuatu (makhluk) yang diciptakan Allah.⁵⁴ Sedangkan dalam tafsir Al-Misbah kata *aḥsana* berarti membuat sesuatu yang baik, dalam hal ini Allah menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya sehingga memiliki potensi yang dapat berfungsi dengan sebaik mungkin sesuai dengan tujuan penciptaanya.⁵⁵ Istilah *thīn* dalam ayat ini juga digunakan untuk merujuk kepada unsur dasar penciptaan Adam (*al-Insan*) seperti yang terdapat dalam QS. Al-Mu'minūn ayat 12.⁵⁶

Kata *Ḥamāim masnūn* (lumpur hitam) dalam QS. Al-Hijr: 26 mengisyaratkan mengenai keterlibatan molekul air (H₂O) dalam proses terbentuknya molekul-molekul pendukung proses kehidupan. Seperti yang telah kita ketahui, air sendiri merupakan media bagi terjadinya suatu proses reaksi kimiawi dan biokimiawi untuk membentuk suatu molekul baru. kemudian kata “yang diberi bentuk” memiliki maksud bahwa biokimiawi yang terjadi dalam media berair itu telah menjadikan unsur-unsur yang semula “hanya atom” menjadi “molekul organik dengan susunan dan bentuk tertentu”, seperti

⁵⁴ Al-Mafhuz dab Abu Anwar, “Konsep Penciptaan Manusia dan Reproduksi menurut Al-Quran”, *Rusdiyah : Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 2, no. 1, (2021), 39

⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 10, 366

⁵⁶ Al-Mahfuz dan Anwar, “Konsep Penciptaan Manusia”, 39

asam amino atau nukletida.⁵⁷ Sedangkan dalam tafsir Al-Misbah kata حمًا (*ḥamā*) memiliki arti tanah yang bercampur air dan memiliki bau dan kata مسنون berarti dituangkan, pendapat lain mengartikan dengan arti kadaluarsa yang terambil dari kata السنه yang berarti tahun, dengan kata lain waktu yang lama.⁵⁸

Ṣalṣāl (tanah kering seperti tembikar). Tembikar sendiri memiliki arti seperti porselain, yang pada proses kimiawi dapat digunakan sebagai katalis bagi terjadinya bagi terjadinya proses polimerisasi. Kata “tanah kering seperti tembikar” mungkin memiliki maksud terjadinya proses polimerasi atau reaksi perpanjangan rantai molekul dari asam-asam amino menjadi protein atau nukleotida menjadi polinukleotida.⁵⁹ Pada tafsir Al-Misbah *ṣalṣāl* diambil dari kata *ṣalṣalah* yang berarti suara keras yang bergema akibat ketukan, maksudnya adalah tanah yang sangat keras dan kering.⁶⁰

Sesuai dengan penafsiran sebelumnya bahwa kata *ḥamāim* dimaknai sebagai “tanah hitam” dan *masnūn* dapat diartikan sebagai proses membuat, bentuk dapat berubah-ubah sesuai dengan kehendak Allah agar berbentuk wujud yang sempurna. Apabila hal ini dihubungkan dengan kata *thīn* sebagaimana yang terdapat pada surah al-An’am ayat 2 dapat diterjemahkan seperti tanah yang telah dibasahi. Jika tanah hitam yang dibasahi *thīn* dimaksud mengalami perubahan menjadi membusuk maka dapat disebut *ḥamāim masnūn* sehingga pada saat tanah tersebut mengering maka sebutanya menjadi *al-fakhār*. Kemudian kata *ṣalṣāl* apabila dipanaskan maka menjadi *al-fakhār*. Dari beberapa keterangan yang telah dipaparkan tidak dinafikkan lagi bahwa unsur utama ketika Allah menciptakan manusia dengan tanah dalam bentuk yang berbeda-beda. Pada QS. Al-Ḥijr: 26 juga disebutkan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang telah

⁵⁷ Lajnah Pentashihan dan Diklat Kemenag, *Tafsir Ilmi*, 14

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 6, 452

⁵⁹ Lajnah Pentashihan dan Diklat Kemenag, *Tafsir Ilmi*, 14

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 6, 453

mengering (*ṣalsāl*) berasal dari tanah yang basah yang kemudian membusuk (*ḥamāim masnūn*).⁶¹

Pada QS. Al-Hijr: 28 dinyatakan hal yang sama dengan penggunaan istilah yang berbeda. Hal ini didasarkan kepada kata *khaliqun* yang merupakan bentuk *fa'il* dari kata *khalaqa* (menciptakan). Sehingga, kata tersebut digunakan yang merujuk kepada Allah yang Maha Pencipta. Para ahli tafsir menyatakan bahwa *basyarun* dapat dipergunakan untuk istilah lain yang merujuk kepada manusia. Namun, dalam ayat ini manusia yang dimaksud adalah Nabi Adam.

Selanjutnya QS. Al-Hijr: 29 menambahkan mengenai proses akhir penciptaan manusia secara sempurna *faiḏāsawwaituhu* (maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya) dan dimasukkan ruh kedalam tubuh manusia *wanafakhtu* (dan Aku telah meniupkan) maksudnya telah mengalirkan *fīhimirruḥi* (ke dalam tubuhnya ruh ciptaan-Ku) sehingga hiduplah manusia tersebut.

Hamka berpendapat bahwa dari penafsiran ayat tersebut, tubuh manusia terbuat dari tanah yang kering, dari tanah hitam yang berbau, tetapi kepadanya kemudian ditiupkan Ruh dari Ilahi. Tuhan berkata “Dari ruh Ku”, yaitu ruh kepunyaan Tuhan, sekalian ruh manusia adalah kepunyaan Tuhan. Oleh karena itulah manusia lebih mulia dari makhluk lainnya. Karena hal tersebutlah seluruh makhluk-makhluk ghaib iblis dan malaikat diperintahkan untuk sujud kepada manusia. Manusia diciptakan Allah dengan segala kesempurnaannya. Manusia mempunyai gabungan di antara nyata dan ghaib, zahir, dan batin.⁶²

Pendapat lain dari Wahbah Az-Zuhaili, ia menafsirkan bahwa Allah memiliki kekuasaan untuk menciptakan alam raya beserta isinya. Allah menciptakan manusia dari tanah liat kering (*ṣalsāl*), tanah kering kerontang bercampur lumpur hitam dengan aroma bau yang busuk, berupa tanah tembikar, melalui proses

⁶¹ Al-Mahfuz dan Anwar, “Konsep Penciptaan Manusia”, 35

⁶² Al-Mahfuz dan Anwar, “Konsep Penciptaan Manusia”, 37

tahapan-tahapan sehingga menjadi makhluk yang sempurna dengan meniupkan ruh-Nya ke tubuh manusia pertama yakni Adam. Sehingga manusia menjadi makhluk yang mulia di bumi karena ruh yang Allah tiupkan kepada manusia melebihi makhluk-makhluk ciptaan Allah lainnya.⁶³

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan oleh para ahli mengenai penciptaan manusia, dapat disimpulkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dari tanah liat (lumpur hitam) yang dibentuk oleh Allah seperti bentuk manusia saat ini. Selanjutnya, Allah keringkan seperti orang ketika membuat patung. Ketika itu manusia belum sempurna, hanya berupa jasad yang kosong selayaknya patung. Kemudian, untuk menyempurnakannya Allah hembuskan unsur kehidupan dalam tubuh manusia tersebut yang dinamakan dengan ruh.⁶⁴

b. Penciptaan Manusia Dengan Proses Reproduksi Manusia

Seiring penciptaan manusia dari air dan tanah, manusia kemudian berkembang menjadi makhluk tingkat tinggi yang berkembang biak melalui tahapan reproduksi. Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, dan dalam waktu yang bersamaan dengan munculnya banyak teori mengenai reproduksi manusia. Pada masa Plato dan Aristoteles, terdapat banyak pro-kontra mengenai teori terciptanya embrio. Teori pertama mempercayai bahwa embrio manusia memiliki bentuk manusia mikro yang tertanam pada sperma laki-laki. Teori kedua menyatakan pernyataan yang hampir mirip dengan teori pertama, kecuali bahwa embrio yang berbentuk manusia mikro tersebut tertanam pada rahim wanita dan terbentuk karena darah menstruasi.

Penganut dua teori yang sudah dipaparkan sebelumnya ini sama-sama belum mengetahui bahwa sperma dan indung telur memiliki peran yang sama besarnya dalam pembentukan embrio. Sebuah teori yang ditemukan oleh peneliti Italia, Spallanzia pada tahun

⁶³ Al-Mahfuz dan Anwar, “Konsep Penciptaan Manusia”, 37

⁶⁴ Al-Mahfuz dan Anwar, “Konsep Penciptaan Manusia”, 38

1975. Barulah pada abad 18 manusia mengetahui teori mengenai perkembangbiakan manusia, walaupun pada saat itu pembuktiannya belum dapat dilakukan sepenuhnya. Teori-teori tersebut kemudian dikonfirmasi dengan adanya temuan-temuan yang baru ada pada abad 20.

Teori yang baru dapat ditemukan pembuktiannya pada abad 20 ini sebenarnya sudah diuraikan di berbagai surah dalam al-Quran ratusan tahun sebelumnya.⁶⁵ Diantaranya terdapat pada QS. Al-Qiyāmah dan QS. Al-Mu'minūn.

Nuṭfah (نطفة) dapat diartikan air mani atau setetes mani, dalam istilah sains secara literal dapat diterjemahkan tetesan bagian kecil dari fluida berbentuk seperti cairan kental, konsentrat fluida yang mengandung sperma. Istilah lain yang diartikan mendekati serupa dengan *nuṭfah* adalah *nuṭfatin amsaj* yaitu setetes mani yang telah bercampur. Ini memiliki makna adanya gerak dari sperma laki-laki menuju ke sel telur perempuan (ovarium) sehingga terjadilah proses percampuran.⁶⁶

Tahapan penciptaan manusia setelah Nabi Adam melalui rangkaian proses yang dimulai dari *nuṭfah*, *nuṭfatin amsaj* terbentuk dari *nuṭfah* laki-laki sebagai cikal bakal penerus keturunan dan juga *nuṭfah* perempuan dengan peran yang berimbang. Kemudian pembentukan *'alaqah*, berupa sesuatu yang menerobos dalam darah kemudian menempel pada dinding rahim dalam bentuk segumpal darah.⁶⁷ Menurut para ahli, diperoleh temuan bahwa sel telur yang baru dibuahi akan menempelkan diri pada dinding rahim dengan sangat kuat pada saat permulaan perkembangan embrio. Pada tahap ini, bentuk dan perikehidupan embrio mirip sekai dengan lintah yang memperoleh sari makanan langsung dari induknya.⁶⁸

⁶⁵ Lajnah Pentashihan dan Kemenag RI, *Tafsir Ilmi*, 78

⁶⁶ Lajnah Pentashihan dan Kemenag RI, *Tafsir Ilmi*, 81

⁶⁷ Al-Mahfuz dan Anwar, "Konsep Penciptaan Manusia", 44

⁶⁸ Lajnah Pentashih dan Kemenag RI, *Tafsir Ilmi*, 86

Perubahan dari *nuṭfah* menjadi ‘*alaqah* berlangsung sekitar sepuluh hari, diakhiri dengan terbentuknya zigot yang menempel pada dinding rahim dengan plasenta primitif yang dinamakan *unbilical cord*. Kemudian perubahan terjadi dari ‘*alaqah* ke *mudḡah* hanya dalam dua hari.⁶⁹ *Mudḡah* berasal dari kata *maḡagah* yang berarti daging kecil yang dapat dikunyah. Berdasarkan penelitian, pada hari ke sepuluh gumpalan darah yang menempel pada rahim berubah menjadi segumpal daging kecil atau biasa disebut *yolk sac*. Hari ke sepuluh sampai hari ke empat belas, kehamilan mulai stabil dan terbentuk sel darah, kepingan embrionik, dan plasenta. Pada saat ini, menstruasi wabita pada tahap hamil telah berhenti.⁷⁰

Kemudian pembentukan tulang, dimulai dengan pembentukan daging, yang dengan cepat berubah menjadi bakal organ yang mulai tampak, meskipun bentuk manusia belum terlihat dengan jelas. Pembentukan tulang akan semakin berkembang dan menjadi mirip manusia setelah masuk tahap selanjutnya yaitu tulang diselimuti dengan otot. Bagian kepala akan berbeda dengan lengan. Kedua bentuk mata dan dua bibir muncul di bagian kepala, hingga mencapai bentuk manusia.⁷¹ Tahapan penciptaan manusia di dalam janin dilakukan secara bertahap, serta kemampuan berpikirnya juga mengalami kemajuan secara bertahap. Semua tahapan yang dimulai dari *nuṭfah*, ‘*alaqah*, *mudḡah*, sampai janin sudah ditetapkan dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Ketentuan Allah dapat diselidiki karena manusia diperintahkan untuk belajar dan menyelidiki hal tersebut. Dalam proses penciptaan manusia dengan proses reproduksi manusia yang telah disebutkan sejalan dengan penafsiran yang ada pada Tafsir Al-Misbah.

⁶⁹ Lajnah Pentashih dan Kemenag RI, *Tafsir Ilmi*, 87

⁷⁰ Ridwan Abdullah Sani, *Sains Berbasis Al-Quran*, (Jakarta; PT Bumi Aksara, 2018), 49

⁷¹ Lajnah Pentashih dan Kemenag RI, *Tafsir Ilmi*, 90

Dalam uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, tidak ditemukan keunikan manusia dari sisi fisiologi maupun anatomi, karena kebanyakan jenis binatang juga memilikinya. Keunikan yang manusia miliki terdapat pada kalbu, dengan kalbu manusia dapat membedakan yang baik dan yang buruk. Manusia dapat membentuk dalam dirinya suatu mekanisme untuk membedakan dan menjatuhkan pilihan pada salah satunya. Sedangkan makhluk hidup lain, utamanya binatang hanya mengandalkan naluri.⁷² Hati atau kalbu diberikan kepada manusia sejak dari masih berbentuk janin dan berada dalam kandungan. Hati diberikan setelah Allah meniupkan roh kepada janin.⁷³

2. Analisis Penciptaan Manusia dalam Teori Evolusi Darwin

Tokoh yang pertama mempelajari masalah mengenai evolusi secara mendalam sebagai sebuah gagasan berasal dari bangsa Yunani yakni Jean Baptist Lamarck, ia menyebutkan bahwa “Makhluk hidup mewariskan sifat-sifat yang mereka peroleh selama hidup ke generasi berikutnya”.⁷⁴ Setelahnya, Darwin memberikan 2 pernyataan mengenai asal-usul manusia:

a. Seleksi Alam

Dalam bukunya yang berjudul *The Origin Of Species* yang diterbitkan pada tahun 1859 yang mengatakan “Semua spesies berasal dari satu nenek moyang yang sama melalui proses yang terjadi secara kebetulan”, sebagai contohnya; ikan paus berevolusi dari beruang yang mencoba berburu di laut. Seleksi alam membahas seputar gagasan bahwa makhluk hidup yang paling kuat menyesuaikan diri dengan kondisi alam habitatnya akan mendominasi dengan cara memiliki keturunan yang mampu bertahan hidup, sebaliknya, yang tidak mampu bertahan akan punah. Misalnya, dalam

⁷² Lajnah Pentashih dan Kemenag RI, *Tafsir Ilmi*, 93

⁷³ Ridwan, *Sains Berbasis Al-Quran*, 57

⁷⁴ Ahmad Syafi'i, “Kritik Islam terhadap Teori Evolusi Darwin”, *Jurnal Hunafa*, vol. 3, no. 3, 2006, 264

sekelompok rusa yang dimangsa hewan buas, rusa yang mampu berlari dengan cepat akan bertahan hidup.

Teori dari Charles Darwin mengenai evolusi makhluk hidup menggunakan kajian secara ontologi dan epistemologi, hal ini dikarenakan pemikiran Charles Darwin didasarkan pada pengamatan yang dilakukan, kemudian dianalisa dan muncullah konsep adaptasi dan seleksi alam. Paradigma yang digunakan Darwin adalah positivistik, karena teori evolusi makhluk hidup ini menggunakan data-data empiris, dapat di observasi secara nyata, kemudian dibuktikan secara ilmiah.⁷⁵

b. Kera

Darwin mengatakan bahwa manusia merupakan anak cucu leluhur bersama dengan kera yang lolos seleksi alam. Darwin menetapkan bahwa semua spesies dari kehidupan telah diturunkan dari waktu ke waktu, dari nenek moyang yang sama. Evolusi manusia berdasarkan teori evolusi Darwin, manusia berkarakter sama seperti binatang. Konsep barat yang dipimpin oleh Charles Darwin memiliki kelemahan yang mendasar bahwa mata rantai rumpun manusia tersebut belum atau tidak ditemukan satu titik rangkaian yang hilang, yang disebut dengan *missing link*.

Charles Darwin sebenarnya dalam bukunya *The Origin Of Species* mengalami kebimbangan. Darwin menyadari keraguan hatinya, dia menyadari akan mendapatkan banyak kesulitan dari teorinya. Ia mengakuin ini dalam tulisannya pada bab "*Difficulties of The Theory*". Kesulitan-kesulitan ini terjadi utamanya pada penemuan fosil dan organ-organ rumit makhluk hidup (misalnya mata) yang mustahil dijelaskan dengan konsep kebetulan dan naluri makhluk hidup. Hal yang paling meragukan adalah belum ditemukannya transisi dai setiap perubahan yang terjadi antar spesies. Oleh karena itulah kemuadian memunculkan konsep *missing link* atau garsi keturunan yang hilang.

⁷⁵ Leo Muhammad Taufik, "Teori Evolusi Darwin : Dulu, Kini dan Nanti", *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 2, no. 3, 2019, 101

Seorang evolusionis terkenal, Derek A. Ager mengatakan “Jika kita mengamati catatan fosil dengan teliti, apakah pada tingkat ordo atau spesies, maka yang akan selalu kita dapatkan bukanlah mengenai tahapan evolusi, tetapi ledakan tiba-tiba suatu kelompok makhluk hidup disertai kepunahan kelompok lain”. Kemunculan secara tiba-tiba makhluk hidup di bumi merupakan sebagai bukti bahwa makhluk hidup diciptakan oleh Tuhan.⁷⁶

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, justru mematahkan teori mengenai evolusi. Teori-teori yang telah disebutkan oleh Darwin tidak sesuai dengan ilmu pengetahuan modern. Ilmu pengetahuan modern sendiri memberikan informasi bahwa segala sesuatu yang ada pada dunia ini, salah satunya makhluk hidup dirancang dan dihidupkan dalam sebuah sistem yang rumit, namun didalamnya terdapat mekanisme yang sempurna. Tentu saja ada “*invisible hand*” dibalik segala rancangan sempurna ini.⁷⁷

Para ilmuwan yang sebelumnya pendukung dari teori evolusi Darwin, berbalik menjadi menolak teori tersebut. Seiring berkembangnya waktu, muncul buku-buku yang ditulis oleh para ilmuwan mengenai kekeliruan teori Darwin. Namun, para penganut teori evolusi Darwin tetap tidak mau kalah. Mereka beranggapan bahwa penganut teori tersebut berjumlah mayoritas, dan menurut mereka pandangan mayoritas adalah kebenaran dalam masalah apapun. Nyatanya menurut Arda Dekel, meskipun banyak orang, lembaga, ataupun organisasi percaya terhadap teori evolusi Darwin, tak menjadikan teori tersebut sudah pasti benar.

Oleh karena itu, teori evolusi ini dapat dikatakan sebagai salah satu bahaya yang menyesatkan bagi umat manusia dan berbagai propaganda yang kerap kali digencarkan semata-mata untuk kepentingan pribadi tersebut perlu di kikis habis lewat gerakan intelektual. Masyarakat juga harus disadarkan bahwa kebenaran

⁷⁶ Ahmad Syafi'i, “Kritik Islam“, 266

⁷⁷ Ahmad Syafi'i, “Kritik Islam“, 267

tunggal ialah penciptaan sempurna tanpa cela oleh Allah SWT.⁷⁸

3. Relevansi Penciptaan Manusia Tafsir Al-Misbah dan Teori Evolusi Darwin

Upaya untuk merokonsiliasi agama khususnya al-Quran dengan sains belakangan sedang marak berkembang, setidaknya dua abad silam ketika ilmu-ilmu modern dirasa memiliki perkembangan dan makin “mengancam” kehidupan beragama, kaum agawaman maupun ilmuwan lebih gencar untuk membicarakannya.⁷⁹ Hal tersebut dapat dilihat dengan hadirnya karya-karya keagamaan dalam bidang tafsir al-Quran yang berbasis pada teori-teori ilmu pengetahuan modern. Kajian seputar al-Quran dan tafsir pada dewasa ini bergerak secara dinamis, seiring dengan laju perkembangan sosia budaya maupun peradaban yang semakin pesat.

Hingga dewasa ini, masih saja ada tanggapan pada masyarakat luas bahwa “agama” dan “ilmu” merupakan dua hal yang tidak dapat dipertemukan. Kedua hal tersebut berada pada wilayah masing-masing, terpisah antara satu dan lainnya, baik dari segi formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaran, maupun peran yang dimainkan oleh ilmuwan.⁸⁰ Pandangan lain mengatakan bahwa sains dan agama dapat berdiri pada posisinya masing-masing, karena bidang “ilmu” mengandalkan data-data yang bersifat empiris untuk memastikan hal “nyata” dan tidak nyata. Sementara itu, agama dapat menerima yang gaib dan tidak pasti yang didasarkan pada variabel berwujud “keimanan” dan “kepercayaan”.⁸¹

Dalam hal penciptaan manusia antara tafsir Al-Misbah dengan teori evolusi Darwin, penulis menemukan terdapat relevansi beserta sanggahan pada evolusi Darwin.

⁷⁸ Ahmad Syafi'i, “Kritik Islam“, 268

⁷⁹ Fauzan Adhim, *Filsafat Islam*, (Malang : Literasi Nusantara, 2018), 244

⁸⁰ Fauzan, *Filsafat Islam*, 244

⁸¹ Fauzan, *Filsafat Islam*, 245

a. Relevansi Al-Misbah dengan Teori Evolusi Darwin

Dalam al-Quran terdapat ayat-ayat yang menjelaskan secara relevan mengenai penciptaan manusia beberapa diantaranya terdapat dalam QS. Al-Fāṭir: 11, QS. As-Sajdah: 7, QS. Al-Hijr: 26, 28, dan 29, QS. Al-Qiyāmah: 37-38, QS. Al-Mu'minūn: 14. Dijelaskan pula pada Q.S At-Tin ayat 4 bahwa Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

Al-Quran menjelaskan dengan detail mengenai proses penciptaan manusia secara detail, baik pada manusia pertama maupun manusia selanjutnya. Hal tersebut dapat dilihat pada penggunaan kata yang terdapat dalam al-Quran mulai dari kata *turāb* lalu berubah menjadi *thīn*, kemudian menjadi *ḥamāim masnūn* dan akhirnya menjadi *ṣalṣāl*. Kemudian dalam al-Quran juga dijelaskan mengenai penciptaan manusia selanjutnya yakni berupa *nuṭfah*, kemudian menjadi *'alaqah*, lalu *mudḡah*. Pada akhir proses penciptaan manusia, Allah swt meniupkan ruh sebagai penggerak jasad manusia.

Penulis menyimpulkan bahwa terdapat relevansi antara Tafsir Al-Misbah dalam hal evolusi, adanya transformasi-transformasi manusia pada masa ke masa merupakan hal yang tidak bisa terelakkan. Seperti perubahan transformasi manusia saat masih di dalam rahim yang menghasilkan manusia baru seperti yang penulis paparkan sebelumnya. Sementara transformasi perubahan manusia terjadi setelah manusia itu tercipta. Semakin berkembangnya zaman maka kehidupan manusia akan mengalami perubahan baik dalam hal fisik maupun psikis.

b. Sanggahan terhadap Teori Evolusi Darwin

Dalam teori evolusi Darwin, setiap spesies hidup berasal dari satu nenek moyang spesies yang ada sebelumnya yang lambat laun berubah menjadi spesies lain, dan semua spesies makhluk muncul dengan cara ini. Dalam hal ini, Darwin mengatakan bahwa manusia berawal dari spesies kera. Teori evolusi sendiri lebih

memusatkan perhatiannya akan segi persamaan jasmani antara hewan dan manusia, namun mengabaikan perbedaan batin antara kedua bangsa makhluk tersebut.⁸²

Namun, yang perlu digaris bawahi adalah Darwin tak pernah bisa menjelaskan mengenai mata rantai yang terputus (*the missing link*) dalam proses transformasi primata menjadi manusia. Jadi, pada hakikatnya manusia tidak pernah berasal dari hewan manapun, tetapi makhluk sempurna ciptaan Allah.

Missing link dalam hal ini adalah turunnya wahyu yang disampaikan oleh Nabi Muhammad yang berisi syariat-syariat agama, keterangan-keterangan tentang Tuhan, dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan, yang jelas saja menjadi perbedaan antara hewan dan manusia. Tuhan dengan segala kekuasaan-Nya menolong manusia dengan menurunkan wahyu melalui Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul agar manusia senantiasa mendapat petunjuk.⁸³ Dijelaskan dalam Q.S Taha ayat 134

وَلَوْ أَنَّا أَهْلَكْنَاهُمْ بِعَذَابٍ مِّن قَبْلِهِ لَقَالُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا
فَتَتَّبِعَ آيَاتِكَ مِن قَبْلِ أَنْ نَذِلَّ وَنُحْزَىٰ

Artinya :” Dan kalau mereka kami binasakan dengan suatu siksaan sebelumnya (Al-Quran itu diturunkan?” Bukankah telah datang kepada mereka bukti (yang nyata) sebagaimana yang tersebut di dalam kitab-kitab dahulu?”⁸⁴

Ayat ini mejelaskan bahwa kewajiban-kewajiban tidak ada sebelum pengiriman Rasul-Rasul dan percaya kepada Tuhan sebelum turunnya wahyu juga tidak wajib. Kewajiban ada setelah ketentuan-ketentuan Allah disampaikan melauai wahyu.⁸⁵

⁸² Sidi Gazalbi, *Ilmu, Filsafat dan Islam tentang Manusia dan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 17

⁸³ Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986), 79

⁸⁴ Lajnah Pentashihan, Q.S Taha, *Al-Quran Kemenag*, 321

⁸⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam*, 91

Sejak anak manusia dilahirkanpun telah membedakan dirinya dengan anak hewan. Manusia memiliki perasaan rohaniah, mampu merasakan suka maupun duka, bahagia maupun menangis. Memiliki kehidupan batin, tumbuhnya kesadaran akan diri dan lingkungan, dan yang paling utama yakni tumbuh kemampuan berpikir sehingga dapat mempelajari bahasa yang yang didengar pada lingkungan. Dengan bahas itulah manusia dapat menyalurkan apa yang ada di dalam dirinya yakni fikiran, perasaan, pengalaman, dan keinginan.⁸⁶

Dari segi batiniah tersebut merupakan perbedaan terbesar antara manusia dan hewan. Manusia memiliki jiwa yang memungkinkan manusia untuk berpikir. Kalbu manusia menjadi sumber penghayatan rohaniah dan tangan mejadi pangkal teknik untuk mewujudkan apa yang sedang dipikirkan oleh otak dan dirasakan oleh kalbu.⁸⁷

Manusia diberikan akal, dan hati nurani oleh Allah SWT, dimana kedua hal tersebut dibutuhkan untuk mengetahui, memahami, dan melaksanakan ketentuan-ketentuan Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh para Nabi dan Rasul. Segala pengetahuan dapat diperoleh dengan perantara akal, dan kewajiban-kewajiban dapat diketahui dengan pemikiran yang mendalam. Meskipun demikian, manusia bisa saja menyamai binatang apabila tidak memanfaatkan potensi-potensi yang diberikan oleh Allah.

⁸⁶ Sidi Galzabi, *ilmu, Filsafat dan Islam*, 21

⁸⁷ Sidi Galzabi, *Ilmu, Filsafat dan Islam*, 23